



Strategi Pengembangan Ekowisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo Kota Surabaya

| <u>INFO PENULIS</u> | <u>INFO ARTIKEL</u> |
|---|---|
| Sabrina Ade Ulina Saragih Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur brinasaragih@gmail.com +6283833039289 | ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 1, April 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh |
| Ardela Putri Amalia Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur ardela1504@gmail.com +62895366241715 | |
| Eka Maidhatul Jannah Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Ekajannah0602@gmail.com +62895639463380 | |
| Feby Triharyanti Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur febytriharyanti@gmail.com +6287782061270 | |
| Tukiman Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Tukiman_upnjatim@yahoo.com +62818374574 | |

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Saragih, S. A. U., Amalia, A. P., Jannah, E. M., Triharyanti, F., & Tukiman. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo Kota Surabaya. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 11-21.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi ekowisata mangrove di Kota Surabaya, sebagai bentuk promosi untuk eksistensi sekaligus upaya pelestarian hutan mangrove. Salah satu lokasi ekowisata mangrove yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya adalah Kebun Raya Mangrove Wonorejo. Kebun Raya Mangrove Wonorejo merupakan ekowisata yang memiliki jenis mangrove paling bervariasi di Kota Surabaya. Namun secara eksistensi sebagai Kebun Raya Mangrove Wonorejo kurang dapat menarik pengunjung karena beberapa fasilitas pengembangan ekowisata yang kurang memadai. Sehingga diperlukan strategi yang dengan potensi daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung dan kelembagaan pariwisata dalam mengembangkan ekowisata di Kebun Raya Mangrove Wonorejo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa tentang strategi pengembangan Kebun

Raya Mangrove Wonorejo Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah tersusunnya strategi dari Pemerintah Kota Surabaya yang dilakukan untuk pengembangan ekowisata di Kebun Raya Mangrove Wonorejo yakni: 1) Adanya konsep *Natural Resources*; 2) Fasilitas eduwisata mangrove dengan tema lingkungan; 3) Promosi dilakukan melalui media sosial DKPP Kota Surabaya dan memberikan undangan untuk sekolah-sekolah di Kota Surabaya; 4) Pembangunan spot foto di ekowisata; 5) Perluasan fasilitas *jogging track*; 6) Adanya fasilitas Sentra Wisata Kuliner dengan harga makanan dan minuman yang relatif terjangkau; dan 7) Kerjasama dengan berbagai instansi atau lembaga instansi lain untuk mendukung pengembangan fasilitas sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Ekowisata, Mangrove, Pengembangan, Strategi.

Abstract

This research is motivated by the potential of mangrove ecotourism in Surabaya City, as a form of promotion for existence as well as efforts to preserve mangrove forests. One of the mangrove ecotourism locations managed by the Surabaya City Government is the Wonorejo Mangrove Botanical Garden. Wonorejo Mangrove Botanical Garden is an ecotourism that has the most varied types of mangroves in the city of Surabaya. But in existence as Mangrove Wonorejo less able to attract visitors because some ecotourism development facilities are inadequate. So that a strategy is needed with the potential of tourist attractions, accessibility, amenity, supporting facilities and tourism institutions in developing ecotourism in the Wonorejo Mangrove Botanical Garden. The purpose of this study was to determine, describe and analyze the ecotourism development strategy of Mangrove Wonorejo Surabaya City. This research uses descriptive qualitative methods, by conducting interviews, observations, and documentation. The result of this research is the formulation of a strategy from the Surabaya City Government carried out for the development of ecotourism in the Wonorejo Mangrove Botanical Garden, namely: 1) The existence of the Natural Resources concept; 2) Mangrove educational facilities with environmental themes; 3) Promotion is carried out through DKPP Surabaya City social media and provides invitations to schools in Surabaya City; 4) Construction of photo spots in ecotourism; 5) Expansion of jogging track facilities; 6) The existence of a Culinary Tourism Center facility with relatively affordable food and beverage prices; and 7) Cooperation with various agencies or other institutions to support the development of facilities and infrastructure.

Key Words: Ecotourism, Mangrove, Development, Strategy.

A. Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi prioritas dalam pembangunan nasional dan telah tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menjadi prioritas nasional yang menempatkan pariwisata menjadi salah satu sektor prioritas pembangunan ekonomi yang ditujukan untuk memperkuat ketahanan ekonomi. Dalam RPJMN 2020-2024 diketahui bahwasannya pembangunan ekonomi akan dilakukan dengan dua tahapan pendekatan, yaitu diantaranya adalah pengelolaan sumber daya ekonomi dan peningkatan nilai tambah ekonomi. Pada RPJMN 2020-2024 telah dipaparkan bahwasannya jenis pariwisata yang akan dikembangkan serta ditingkatkan diversifikasinya diantara lain yaitu a. wisata alam (ekowisata, wisata bahari, serta wisata petualangan); b. wisata budaya (*heritage tourism*, wisata sejarah, wisata kuliner, wisata kota yang difokuskan pada *Urban Heritage Regeneration* pada 10 Destinasi Pariwisata Prioritas, dan desa wisata); c. wisata buatan (*meering-incentive-convention-exhibition/MICE*, dan wisata olahraga).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang dirilis pada tanggal 2 Mei 2024, bahwa bulan Maret 2024 kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia mencapai 1,04 juta kunjungan. Dimana jumlah tersebut merupakan penurunan sebesar 1,91 persen dibandingkan Februari 2024 dan naik 19,86 persen dibandingkan bulan yang sama pada tahun lalu. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada Maret 2024 didominasi dari negara yakni Malaysia sebesar 15,38 %, Australia sebesar 11,92 %, dan Singapura sebesar 11,52 %. Secara keseluruhan pada Januari hingga Maret 2024, kunjungan wisatawan mancanegara ke

Indonesia meningkat 25,43 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2023 (BPS, 2024). Dengan adanya persentase kunjungan wisatawan yang cenderung fluktuatif (*month to month*), maka diperlukan pengembangan pariwisata agar angka kunjungan wisatawan di Indonesia dapat lebih optimal dan agar dapat sesuai dengan tujuan dari RPJMN 2020-2024.

Menurut Nuryanti, 1994 (dalam Supatmana & Suwanti, 2023) pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk melakukan matching dan adjustment secara terus menerus antara sisi supply dan demand kepariwisataan yang ada sehingga dapat mencapai tujuan awal. Pengembangan pariwisata bisa juga diartikan sebagai upaya penambahan, pengembangan, menata ulang atau menambah apa yang dianggap perlu untuk dilakukan di suatu tempat atau daerah. Proses pengembangan pariwisata yang telah dilakukan di suatu daerah bertujuan untuk dapat mewujudkan suatu yang dianggap baru dari hasil keterpaduan beberapa aspek yang ada di lingkungan pariwisata maupun non pariwisata. Salah satu pariwisata yang saat ini menjadi prioritas yang dikembangkan oleh pemerintah sesuai dengan RPJMN Tahun 2020-2024 adalah wisata alam. Peraturan Pemerintah No.36 tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam menjelaskan bahwa wisata alam merupakan semua yang berhubungan dengan wisata alam itu sendiri, termasuk pengusaha suatu daya tarik dan atraksi wisata, serta semua usaha yang berkaitan dengan wisata alam itu sendiri. Secara garis besar, terdapat berbagai jenis daya tarik wisata alam, yang dibedakan atas (1) daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut; dan (2) daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan (Supatmana & Suwarni, 2022).

Wisata alam berpotensi besar dalam sistem kepariwisataan. Pengembangan wisata alam diuntungkan dengan keragaman sumber daya alam dan juga letak geografisnya, serta memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan wisata lainnya (Handayani, 2023). Kekayaan alam Indonesia dapat menjadikan wisata alam berkembang dengan cepat, karena Indonesia memiliki potensi dan aset yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Wisata alam yang dikembangkan di Indonesia dapat mensejahterakan masyarakat, dapat meningkatkan pendapatan nasional atau pendapatan daerah, selain itu juga dapat membuka peluang lapangan kerja bagi masyarakat luas (Santi, 2010; Aprilia, 2018). Berkaitan dengan potensi wisata alam, salah satu jenis wisata alam yang saat ini menjadi urgensi karena kebermanfaatannya untuk lingkungan, sosial, dan ekonomi adalah ekowisata. Ross dan Wall (1999) dalam (Nurhati & Murdiyarsa, 2022) mengemukakan bahwa ekowisata merupakan sarana untuk melindungi kawasan alami melalui penghasilan pendapatan, pendidikan lingkungan dan keterlibatan masyarakat lokal baik dalam pengambilan keputusan dalam pembangunan maupun manfaat yang terkait.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah menetapkan bahwa ekowisata merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Adanya regulasi tersebut diharapkan setiap daerah dapat melakukan pengelolaan pada sektor ekowisata dan memanfaatkannya sebagai peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Saat ini ekowisata semakin banyak dikembangkan berbagai daerah yang memiliki potensi daya tarik wisata pada sumber daya alam, budaya, maupun edukasi (Putri et al., 2022).

Dimana salah satu daerah yang mengembangkan potensi ekowisata adalah Kota Surabaya. Potensi ekowisata di Kota Surabaya saat ini adalah ekowisata mangrove, yang merupakan salah satu bentuk promosi untuk eksistensi sekaligus upaya pelestarian hutan mangrove. Keberadaan mangrove di Kota Surabaya sendiri yang terletak di wilayah pesisir utara provinsi Jawa Timur, maka mangrove berfungsi sebagai ketahanan masyarakat pesisir terhadap perubahan iklim dan mengurangi resiko bencana alam seperti abrasi pantai dan tsunami. Selain itu mangrove juga menjadi rumah bagi hewan dan tumbuhan bakau yang hidup didalamnya, dimana secara potensial dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan masyarakat pesisir melalui kegiatan ekowisata, edukasi, dan perikanan.

Pengelolaan Kebun Raya Mangrove Surabaya berada di UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Kebun Raya Mangrove Surabaya, di bawah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Selain fungsi konservasi, Kebun Raya Mangrove Surabaya menjadi salah satu destinasi pariwisata di Kota Pahlawan. Sejumlah fasilitas wisata di Kebun Raya Mangrove Surabaya antara lain wisata edukasi mangrove, jogging track sepanjang 630 meter, menara pantau setinggi 12 meter, dan beragam spot foto Instagramable. Wisatawan juga bisa berkeliling area hutan mangrove menggunakan perahu, serta tersedianya fasilitas umum seperti warung makanan dan minuman, toilet, mushola, dan area parkir. Dalam perubahan Renstra Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun 2021-2026 memuat tugas Dinas Ketahanan Pangan dan

Pertanian dalam bidang pertanian salah satunya yaitu pelaksanaan pembangunan, pemeliharaan, pemanfaatan, perlindungan, dan pengamanan prasarana budidaya pertanian yang dikelola pemerintah Kota Surabaya, termasuk tanaman hutan raya dan kebun raya mangrove. Selain itu terdapat program dan kegiatan yang menjadi prioritas dan berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian tersebut salah satunya adalah Pengelolaan Taman Hutan Raya dan Kebun Raya Mangrove. Program tersebut seperti pembangunan sarana dan prasarana fasilitas pendukung untuk menambah daya tarik para pengunjung untuk sarana wisata diakomodir pada program penyediaan dan pengembangan prasarana pertanian dan pada kegiatan pembangunan prasarana pertanian.

Dalam pelaksanaannya mangrove surabaya memiliki banyak prestasi yang salah satunya adalah menjadi kebun raya mangrove pertama di Indonesia. Kebun Raya Mangrove Surabaya ini diresmikan oleh Presiden kelima RI Megawati Soekarnoputri yang menjabat sebagai Ketua Dewan Pengarah badan Riset dan Inovasi nasional (BRIN). Kebun raya mangrove surabaya ini merupakan kebun raya khusus bakau pertama yang ada di Indonesia. Peresmian habitat bakau alami tersebut dilaksanakan di Gunung Anyar, Surabaya, Jawa timur pada Rabu, 26 Juli 2023. Terdapat tiga ekowisata kebun raya mangrove yang tersebar di Kota Surabaya yaitu Mangrove Wonorejo, Mangrove Gunung Anyar, dan Mangrove Medokan Sawah. Salah satu ekowisata kebun raya mangrove di Kota Surabaya yang saat ini sedang dikembangkan adalah Kebun Raya Mangrove Wonorejo.

Kebun Raya Mangrove Wonorejo merupakan area konservasi Hutan Bakau kurang lebih seluas 200 hektar yang terletak di Surabaya Timur. Secara geografis dan ekologis, wilayah ini memiliki fungsi yang sangat penting bagi Kota Surabaya. Salah satu fungsi adalah untuk mencegah ancaman intrusi air laut. Adapun beberapa permasalahan yang ada dalam pelaksanaan Kebun Raya Mangrove Wonorejo sehingga dapat mempengaruhi keberlangsungan hutan mangrove sendiri. Adapun beberapa permasalahan dalam pengelolaan Kebun Raya Mangrove Wonorejo ini yakni permasalahan akses transportasi, fasilitas kantin yang mangkrak dikarenakan tidak adanya pelaku UMKM yang memanfaatkan fasilitas penjualan, fasilitas jembatan jalan pengunjung sudah mulai rusak dan rapuh, penumpukan sampah di sungai, dan lain sebagainya. Sehingga diperlukan pemeliharaan dan pembangunan lebih lanjut.

Berdasarkan pengantar diatas, maka judul penelitian ini adalah Strategi Pengembangan Ekowisata Kebun raya Mangrove Wonorejo Kota Surabaya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan ekowisata kebun raya mangrove Wonorejo Kota Surabaya?. Dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa tentang strategi pengembangan ekowisata kebun raya mangrove Wonorejo Kota Surabaya.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:8-9), metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode naturalistik, dalam penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Menurut John W. Creswell dalam Samsu (2017), pendekatan kualitatif merupakan serangkaian proses penyelidikan untuk mendalami masalah sosial atau masalah manusia yang dibentuk dengan kata-kata, memaparkan pandangan informan secara detail, dan disusun secara ilmiah. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan strategi pembangunan pariwisata pada kawasan Kebun Raya Mangrove Wonorejo, Kota Surabaya. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data primer yang berasal dari Wawancara (*Interview*) dan Pengamatan (*Observation*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian telah dilaksanakan pada kawasan Kebun Raya Mangrove Wonorejo dengan analisis fokus dalam penelitian ini berdasarkan pada indikator pengembangan pariwisata menurut Cooper dalam Sunaryo (2013:159), yaitu objek dan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung, dan kelembagaan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Objek dan Daya Tarik

Aspek objek dan daya tarik merupakan aspek yang berpusat pada kekayaan alam, budaya, atau buatan, termasuk kegiatan khusus (*special interest*) seperti acara tertentu. Menurut Suwena (2010: 88) dalam (Wilopo & Hakim, 2017) Terdapat tiga modal aspek objek dan daya tarik yang dapat menarik para wisatawan yaitu, 1) *Natural Resources*

(alami) adalah semua yang berhubungan dengan wisata alamnya; 2) Atraksi wisata budaya seperti bangunan budaya yang terdapat pada destinasi wisata; 3) Atraksi buatan seperti acara yang diselenggarakan oleh pihak wisata.

Tiga modal dari aspek objek dan daya tarik tersebut, kawasan Kebun Raya Mangrove Wonorejo menerapkan modal *Natural Resources*. Hal ini dibuktikan berdasarkan data dari observasi dan wawancara, Kebun Raya Mangrove Wonorejo memiliki modal *Natural Resources* yang diselenggarakan oleh pihak wisata. Kebun Raya Mangrove Wonorejo menawarkan wisata alam berupa kawasan konservasi hutan mangrove. Selain itu, edukasi wisata mengenai jenis-jenis tanaman mangrove disediakan bertujuan untuk mengenalkan kepada pengunjung manfaat serta pentingnya tanaman mangrove, edukasi mengenai satwa hutan mangrove juga diberikan kepada wisatawan. Kebun Raya Mangrove Wonorejo secara tidak langsung dikembangkan oleh Pemerintah Kota Surabaya dengan beberapa fungsi salah satunya yaitu sebagai eduwisata yang bertema lingkungan. Hal ini dijelaskan langsung oleh Ibu Dian Prastianingtyas selaku Kepala UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya pada wawancara tanggal 24 Desember 2024 sebagai berikut.

“Awalnya disini itu adalah area mangrove yang spontan gitu, jadi ya memang sudah tumbuh alami gitu. Terus kemudian pemerintah mulai sadar akan pentingnya mangrove akan manfaatnya mangrove akhirnya potensi yang ada itu dikembangkan dengan dibuat sebagai kebun raya. Kebun raya itu dimana didalamnya itu ada beberapa fungsi salah satunya fungsi wisata. Lebih ke arah edu misalkan lingkungan, serta wisata yang ada edukasi khususnya terkait dengan tema lingkungan. Begitu si intinya. Terus ya itu kemudian berkembang sampai dengan sekarang.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa Kebun Raya Mangrove Wonorejo memberikan modal *Natural Resources* berupa area konservasi hutan mangrove yang selanjutnya dikembangkan menjadi wisata edukasi mengenai tanaman mangrove dan satwa yang ada di hutan mangrove. Hal ini didukung oleh keterangan dari Bapak Rifai selaku pengelola Kebun Raya Mangrove Wonorejo sebagai berikut.

“Salah satu fungsi hutan mangrove juga itu sebagai tempat wisata juga dan tempat edukasi untuk para pelajar yang mau belajar tentang mangrove. Kantor mangrove information center pertama itu di sini. Jadi setelah itu sampai sekarang dikembangkan lagi oleh Gunung Anyar menjadi Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar.”

Berdasarkan keterangan tersebut, pengembangan Kebun Raya Mangrove Wonorejo dari aspek objek dan daya tarik dengan modal *Natural Resources* sudah terlaksana cukup baik, hal ini dibuktikan bahwa awal mulai terbentuknya Kebun Raya Mangrove didasari oleh adanya area mangrove yang spontan dan selanjutnya dikembangkan menjadi kawasan edu wisata mangrove. Kawasan Kebun Raya Mangrove Wonorejo menyediakan edukasi wisata dengan mengenalkan berbagai macam tanaman mangrove beserta fungsi dan kegunaannya, selain edukasi mengenai berbagai jenis satwa yang terdapat di hutan mangrove juga diberikan. Selain edukasi, objek wisata Kebun Raya Mangrove juga dikembangkan sebagai tempat wisata melalui promosi menggunakan media sosial untuk menarik wisatawan. Hal ini disampaikan oleh Pak Rifai selaku pengelola Kebun Raya Mangrove Wonorejo sebagai berikut.

“Menarik daya masyarakat, kita selalu menjaga kebersihan ya, satu membuat inovasi baru mungkin memiliki banyak untuk gapura-gapura untuk spot foto, perbaikan jogging track juga untuk keamanan juga terus stand mamin makanan minum dihidupkan lagi setelah itu membuka jogging track yang ada di belakang untuk promosinya kita mengikut yang ada di gunung anyar mungkin melalui video-video yang diupload Kita share ke teman-teman, Mungkin kita Pakai status ya Kalau jadi status WA, Terus di Facebook, Di Instagram juga teman-teman dari DKPP Mungkin bisa dijadikan story Bisa Mulai dari itu juga. Selain itu Ada cara baru kemarin Lagi kirim surat ke Sekolah-sekolah. Kita seperti promo ini di Kebun Raya Mangrove. Seperti edukasi, bisa ke Wonorejo, bisa ke Gunung Anyar. Kita bisa kirim surat melalui langsung ke sekolah, bawa surat ke sekolah-sekolah tapi masih baru dimulai. Terus banyak juga pas waktu ada event-event tertentu kayak pas waktu penanaman gitu biar berkelanjutan atau waktu pas ada siswa yang berkegiatan di sini biar berkelanjutan untuk adik kelasnya lagi gitu. Berkegiatan di sini, siswa lebih banyak sekarang diarahkan untuk bersih-bersih lingkungan. Karena penanaman lahan kita sudah, yang Wonorejo ini masih penuh. Jadi kita arahkan untuk bersih-bersih sampah”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo jika dilihat dari aspek objek dan

daya tarik sudah dilakukan dengan cukup baik. Seperti adanya pengembangan dari hutang mangrove yang terjadi secara spontan dan selanjutnya dikembangkan oleh Pemkot Surabaya menjadi Kebun Raya. Selain itu pengembangan daya tarik wisatawan dilakukan melalui promosi dengan memanfaatkan media sosial dan juga mengembangkan berbagai destinasi atau wahana yang terdapat di Kebun Raya Mangrove Wonorejo.

2. Aksesibilitas

Aspek aksesibilitas merupakan suatu kemampuan untuk mencapai destinasi wisata dengan menggunakan sarana transportasi seperti rute, terminal, bandara, pelabuhan, dan moda transportasi lainnya. Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, pengunjung merasa rute perjalanan menuju Kebun Raya Mangrove Wonorejo dikatakan cukup mudah dikarenakan bisa menggunakan transportasi pribadi, namun untuk akses jalan menuju kebun raya masih kurang mulus. Serta tidak adanya transportasi umum yang dapat dinaiki untuk menuju ekowisata. Hal ini didukung oleh keterangan ibu Ida sebagai salah satu wisatawan Kebun Raya Mangrove Wonorejo sebagai berikut:

“Mudah karena pakai motor bisa, tapi untuk akses jalan ya iya sih kurang mulus ya”

Belum tersedianya transportasi umum untuk menuju Kebun Raya Mangrove Wonorejo dikarenakan akses jalan yang sempit dan tidak memadai untuk dilewati kendaraan-kendaraan besar. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rifai selaku pengelola Kebun Raya Mangrove Wonorejo sebagai berikut :

“Kalau transportasi disini kalau untuk masal belum ada. Transportasi umum juga belum ada ya. Biasanya orang disini naik Grab ataupun naik Gojek disini atau kendaraan pribadi gitu aja. Karena jalan yang menuju ke Mangrove sini juga terlalu sempit juga. Untuk simpangan dua mobil gitu sudah macet gitu di tengah kampung ini. Jadi permasalahan juga mau masuk sini, bis besar itu harus ada pengawalan. Truk atau bis yang mau masuk ke sini itu harus ada pengawalan dari pihak yang pesen ya, misalnya ada orang wisata tujuannya sudah konfirmasi kita ke sini, ya kita kawal dari sana. Kita kawalan dari tengah jalan yang lebar, yang masuk gang itu sempit, kita gantikan. Kita stop dulu mobil yang mau masuk dari perumahan. Kita stop dari perumahannya dulu, kita dahulukan bis. Kalau bis masuk ada mobil, sudah nggak bisa lewat. Jadi kendalanya juga itu juga. Mungkin orang mau berwisata, aduh kesana waduh jangan macet”.

Inovasi-inovasi yang dimunculkan merupakan salah satu rencana pengembangan fasilitas yang dilakukan oleh pengelola Kebun Raya Mangrove Wonorejo untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Seperti halnya pembangunan gapura-gapura sebagai spot foto, perbaikan jogging track dan melakukan promosi melalui media sosial. Serta pengadaan edukasi dengan mengirimkan undangan ke sekolah-sekolah, kemudian adapun kegiatan penanaman berkelanjutan oleh siswa pelajar. Serta pengarahan siswa untuk melakukan kegiatan bersih-bersih guna menciptakan siswa yang peduli akan lingkungan.

Kebun Raya Mangrove Wonorejo untuk pengembangan, penanaman, serta pembangunan sesuai dengan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar sebagai pusat administrasi Kebun Raya Mangrove yang ada di Surabaya. Selain itu, adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Kebun Raya Mangrove Wonorejo ini melibatkan masyarakat lokal di UKM makan dan minum dan keterlibatan kelompok tani untuk membantu pengadaan bibit di Kebun Raya Mangrove Wonorejo. Untuk mengatasi permasalahan lingkungan, adanya pemetaan petugas untuk melakukan perawatan lokasi penugasan terkait kebersihan lingkungan dengan melakukan pembersihan sungai dan patroli sampah setiap harinya serta perawatan tanaman dengan tujuan memperkaya dan memperbanyak jenis mangrove.

Dalam pengadaan dan pengelolaan fasilitas Kebun Raya Mangrove Wonorejo tidak dapat bergerak sendiri dikarenakan keterbatasan anggaran dan SDM sehingga membutuhkan supporting dari berbagai pihak dan stakeholder. Hal ini dikarenakan fungsi kebun raya bukan hanya sekedar wisata tetapi memiliki lima fungsi yaitu wisata, edukasi, penelitian, konservasi, dan jasa lingkungan. Dan dikarenakan kebun raya berada di bawah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian sehingga fungsi kebun raya bertambah yaitu pengembangan alternatif olahan mangrove menjadi olahan pangan makanan dan minuman.

Diperlukannya peningkatan Kebun Raya Mangrove Wonorejo ini yang dirasa oleh pengunjung yakni terkait pembangunan jalan jembatan kayu yang menjadi satu-satunya akses pengunjung dalam menikmati Kebun Raya Mangrove Wonorejo ini. Dalam hal ini

pengunjung merasa kurang maksimalnya pembangunan jalan jembatan dan pagar dikarenakan kayunya sudah rapuh dan dapat membahayakan keselamatan wisatawan terutama anak-anak. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Ida selaku salah satu pengunjung Kebun Raya Mangrove Wonorejo sebagai berikut:

“Diperbaiki aja sih jembatannya atau pagernya itu yang penting, karna kan wisata utama mangrove ya mengunjungi mangrove lewat jembatan, terus kita pasti pegangan pager itu gitu sih, Jadi kalau kalau wahana gini sih kita maklum karena memang kan memang fokusnya kesana ya jadi saya nggak nyaman lama-lama disana kalau selagi kita masih gerak kan nyamuk bisa di minimalisir cuman saya gak nyaman bawa anak-anak gini riwa-riwi lapuknya kayak gitu, terus ada tempat yang sengaja dibuka untuk melihat sungai tadi dekat kapal/perahu itu malah tangga ke bawahnya itu ada yang bolong bener-bener, anak saya naik turun disitu saya jadi teriak-teriak, jadi enggak tenang banget apalagi anak-anak suka lari-lari ya. Jadi yang perlu diperbaiki banget jembatannya, akses wisata mangrove yang ke dalemnya sih”.

3. Amenitas

Aspek amenitas merupakan penilaian strategi pengembangan pariwisata yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata. Dalam aspek ini adanya fasilitas ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat perbelanjaan, dan lainnya. French dalam Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa amenitas bukan sebagai daya tarik wisata, tetapi amenitas yang kurang memadai dapat mengakibatkan penghindaran destinasi wisata tertentu oleh wisatawan.

Kawasan wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo belum sepenuhnya tersedia aspek amenitas secara baik, karena berdasarkan observasi langsung di lokasi hanya terdapat fasilitas tempat makan atau Sentra Wisata Kuliner. Sedangkan untuk penginapan dan perbelanjaan tidak tersedia. Hal tersebut dapat diterangkan berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Dian Prastianingtyas selaku Kepala UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya pada 24 Desember 2024, yakni sebagai berikut.

“Masih belum memungkinkan untuk itu di kita, karena banyak yang harus dilakukan jadi secara fisik gitu ya kemudian keamanan ya kenyamanan karna disini itu kan karna mangrove ya, mangrove itu adalah tanaman yang dia bisa bertahan di pasang surut, area pasang surut air laut. Jadi kebanyakan mangrove yang bukan yang darat yang di pasang surut itu mereka harus ada genangan air kan jadi mengundang banyak nyamuk.”

Berdasarkan keterangan dari tersebut dapat dipahami jika tidak adanya fasilitas penginapan di wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo dikarenakan untuk kenyamanan wisatawan. Pihak pengelola menilai jika dengan adanya penginapan di sekitar mangrove justru akan mengakibatkan ketidaknyamanan wisatawan karena banyaknya serangga nyamuk bakau. Mengingat wisata Mangrove merupakan habitat bagi serangga tersebut. Meskipun menurut Ibu Dian, telah ada penanganan berupa pemberian *eco enzim* di beberapa titik lokasi di wilayah perairan Mangrove. Namun dalam kurun waktu 1 minggu keberadaan nyamuk akan tetap berkembang lagi. Kemudian, Bapak Rifai selaku pengelola Kebun Raya Mangrove Wonorejo juga menambahkan pernyataannya sebagai berikut.

“Kalau disekitar sini masih kosong mbak belum ada untuk penginapan yang difasilitasi dari DKPP kita hanya beroperasi siang hari mulai dari pagi jam 7 sampai jam 4 sore jadi kalau malam disini karena banyaknya ini nyamuk juga, sama monyet. Kalau malam dan terus untuk penginapan sendiri disini sebenarnya untuk ini wilayah konservasi. Jadi untuk listrik juga sebenarnya kita masuk untuk area sini aja kalau ke dalam-dalam sudah tidak ada listrik untuk area taman masuk dalam sudah tidak dikasih listrik. Karena wilayah konservasi mungkin ada hewan-hewan yang mau hinggap malam sini, untuk dia beradaptasi. Kalau ada lampu, dia nggak mau ke sini.”

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Rifai, selain dikarenakan nyamuk tidak tersedianya penginapan di wilayah Kebun Raya Mangrove Wonorejo adalah kawasan tersebut merupakan area konservatif. Dimana menurut pandangan pihak pengelola, dengan cakupan wilayah wisata konservatif mereka menjaga kenyamanan hewan-hewan yang memiliki habitat di Mangrove seperti monyet. Sehingga tidak tersedianya penginapan di lingkungan Kawasan Kebun Raya Mangrove Wonorejo merupakan keputusan untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang justru dapat merugikan dan mengganggu wisatawan maupun habitat hewan Mangrove.

Meskipun memiliki kelemahan dari sisi akomodasi, pengembangan wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo terus mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Pada Bulan Desember 2024, Kebun Raya Mangrove Wonorejo kembali membuka Sentra Wisata Kuliner yang dapat menjadi fasilitas tempat makan atau kuliner bagi wisatawan. Adanya amenitas berupa Sentra Wisata Kuliner di Kebun Raya Mangrove Wonorejo, dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung dalam hal ketersediaan makanan dan minuman yang cukup bervariasi. Ibu Dian selaku Kepala UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya menjelaskan jika harga makanan di wisata tersebut relatif terjangkau, sehingga berbeda dengan wisata lain yang pada umumnya menjual kuliner dengan harga yang tergolong mahal. Selain harga yang terjangkau, makanan dan minuman di Sentra Wisata Kuliner Mangrove Wonorejo juga memperhatikan kualitas untuk kesehatan pengunjung. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rifai selaku pengelola Kebun Raya Mangrove Wonorejo sebagai berikut.

“UMKM kita tidak menjual makanan yang tidak sehat mungkin ada yang saset-saset, kopi-kopi atau apa itu kita kurangi atau kita tidak boleh jual banyak orang yang cari makanan yang instan ya tempat wisata itu kan kita jual makanan yang olahan sendiri minuman pun, es teh mungkin atau es cincau apa yang olahan sendiri, olahan dari para pedagang itu kalau yang saset-saset kita kurangi atau kita tiadakan, tidak diperbolehkan dari atasan kita. Untuk perhatian juga sama kesehatan pengunjungnya juga supaya tidak mengkonsumsi bahan-bahan kimia.”

Dengan jumlah sebanyak 6 stand yang aktif berdagang di lokasi sentra, pihak pengelola akan memberlakukan peraturan kepada pengunjung untuk tidak membawa konsumsi dari luar. Menurut pengelola Kebun Raya Mangrove Wonorejo, dengan diberlakukannya peraturan larangan membawa makanan dan minuman tersebut, merupakan salah satu bentuk support dari keberadaan UMKM Sentra Wisata Kuliner. Karena setelah adanya Pandemi Covid-19, UMKM Sentra Wisata Kuliner Kebun Raya Mangrove Wonorejo mengalami keterpurukan akibat adanya PSBB dan penurunan jumlah wisatawan.

Aspek amenitas di Kebun Raya Mangrove Wonorejo masih perlu dikembangkan lagi. Selain tidak adanya akomodasi, berdasarkan hasil observasi kawasan wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo juga belum memiliki tempat perbelanjaan atau oleh-oleh khas mangrove. Perlu adanya intervensi lebih lanjut dari Pemerintah Kota Surabaya, pihak UPTD Kebun Raya Mangrove, dan swasta untuk dapat mengoptimalkan potensi dari Kebun Raya Mangrove Wonorejo dengan penyediaan amenitas yang lebih baik. Karena ketersediaan amenitas dapat menambah nilai wisata dari kawasan Kebun Raya Mangrove Wonorejo.

4. Fasilitas Pendukung/Umum

Fasilitas umum merupakan fasilitas yang diberikan untuk memberikan kemudahan kepada pengunjung yang ada di lokasi penelitian. Sunaryo (2013) menjelaskan bahwasannya *ancillary service* atau fasilitas umum lebih kepada adanya sarana serta fasilitas umum yang dipakai oleh wisatawan yang juga mendukung dari terselenggaranya wisata seperti halnya Bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Sugiaman (2011) menjelaskan bahwasannya *ancillary service* termasuk pada adanya berbagai organisasi untuk memberikan fasilitas serta dorongan untuk mengembangkan dan memasarkan kepariwisataan destinasi yang bersangkutan.

Kebun Raya Mangrove Wonorejo sendiri menyediakan fasilitas umum berupa tempat ibadah (mushola), kamar mandi, area bermain anak-anak dan *jogging track*, gazebo (*rest area*). Segala fasilitas umum yang diberikan tidak dipungut biaya kembali untuk menggunakan segala fasilitas umum yang ada. Kualitas dari fasilitas umum yang diberikan ternyata masih memiliki beberapa kekurangan, seperti yang diungkap dalam wawancara bersama pengunjung (25/12)

“Sudah (memadai) sih kan ada toilet, tapi kalau wahananya kurang wahana bermainnya, kalau fasilitas toilet ada meskipun belum masuk. Harusnya ada kursi-kursi taman gitu jadi kita nggak kejauhan nungguin anak-anak bermain sambil tengok-tengok.” Ungkap Bu Ida, salah satu pengunjung Kebun Raya Mangrove Wonorejo

Fasilitas umum berupa Bank/ATM masih belum tersedia di area Kebun Raya Mangrove Wonorejo. Fasilitas pos kesehatan juga belum tersedia pada area Kebun Raya Mangrove Wonorejo, namun telah disediakan alat/kotak P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) sebagai bentuk antisipasi jika terjadi luka ringan pada pengunjung Kebun

Raya Mangrove Wonorejo. Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Rifai selaku pengelola Kebun Raya Mangrove Wonorejo,

“Kalau pos kesehatan, kita lebih menyiapkan P3K aja. Karena Alhamdulillah belum pernah ada kejadian untuk orang yang sakit, parah atau apapun. Tapi kita sudah ada siap untuk luka. Kalau sakitnya lebih dari itu, kita langsung siap untuk telepon linmas atau 112” (25/12).

Dengan demikian, melalui hasil observasi dan wawancara dilapangan dapat diketahui bahwa masih terdapat fasilitas yang perlu untuk dikembangkan dan diperbaiki untuk menunjang pengembangan Kebun Raya Mangrove Wonorejo. Ketersediaan fasilitas umum ini dapat menjadi sarana penunjang untuk wisatawan dalam menikmati berwisata mengunjungi Kebun Raya Mangrove Wonorejo.

5. Kelembagaan

Kelembagaan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Kelembagaan yang dimaksud disini dapat berupa pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat. Kelembagaan dalam konteks pemerintah dapat membentuk suatu kebijakan serta menyediakan fasilitas umum serta fasilitas penunjang dalam usaha untuk mengembangkan wisata. Peran kelembagaan dapat dilihat dari pemberian dana dalam menunjang pelaksanaan wisata, maupun pengadaan fasilitas secara langsung. Pemerintah Kota Surabaya memiliki andil banyak dalam mendukung pengembangan wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo, hal ini disampaikan Ibu Ibu Dian Prastianingtyas selaku Kepala UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya.

“Peran dukungan jelas ada dari pemerintah, karena kami itu adalah pemerintah, jadi UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya di bawah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Jadi ini yang mengelola yang memiliki adalah pemerintah kota, supportnya selain itu kita ada sinergi antar perangkat daerah yang ada di pemkot, contoh untuk pembangunan fisik kita di support sama dinas DPRKPP (Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman serta Pertanahan Kota Surabaya), kemudian untuk pembangunan jembatan, perbaikan saluran, pavingisasi itu dari Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga, untuk pengelolaan sampah kita disupport dari Dinas Lingkungan Hidup terus kemudian pengamanan wilayah kita disupport dari kelurahan dan kecamatan setempat, itu semuanya adalah bagian dari pemerintah kota, disamping itu yang utama kita ada anggaran jadi untuk pengelolaan ini secara keseluruhan itu disupport dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Surabaya.”

Kebun raya mangrove kota surabaya yang merupakan kebun raya tematik satu-satunya di Indonesia menjadikan perlunya banyak dukungan yang didapatkan untuk terus dikembangkan yang salah satunya dukungan dari pemerintah pusat. Dalam hal ini, untuk mengembangkan kebun raya mangrove terdapat dukungan yang diberikan salah satunya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Dukungan yang diberikan untuk mengembangkan wisata mangrove adalah dengan memberikan bibit tanaman mangrove serta memberikan pembinaan serta pendampingan. Adanya keterlibatan lembaga dalam proses pengembangan wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo merupakan hal yang penting utamanya pada integrasi perangkat daerah Kota Surabaya untuk terus bekerja sama agar tujuan dari pengembangan wisata dapat dicapai

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan di Kebun Raya Mangrove Wonorejo yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian sudah cukup optimal, namun masih perlu untuk dikembangkan. Untuk meneliti bagaimana strategi pengembangan Wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo, peneliti telah menganalisis strategi pengembangan menggunakan 5 indikator pengembangan pariwisata menurut Cooper dalam Sunaryo (2013:159), yaitu objek dan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung, dan kelembagaan sebagai berikut:

1. Objek dan Daya Tarik

Pengembangan Kebun Raya Mangrove Wonorejo dari aspek objek dan daya tarik dengan modal *Natural Resources* sudah terlaksana cukup baik, hal ini dibuktikan bahwa awal mulai

terbentuknya Kebun Raya Mangrove didasari oleh adanya area mangrove yang spontan dan selanjutnya dikembangkan menjadi kawasan edu wisata mangrove oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Selain itu, pengembangan daya tarik wisatawan dilakukan melalui promosi dengan memanfaatkan media sosial dan juga mengembangkan berbagai destinasi atau wahana yang terdapat di Kebun Raya Mangrove Wonorejo.

2. Aksesibilitas

Akses perjalanan menuju Kebun Raya Mangrove Wonorejo cukup mudah dikarenakan pengunjung dapat menggunakan transportasi pribadi, namun untuk akses jalan menuju ekowisata masih kurang baik, hal ini karena masih adanya jalan yang rusak. Serta tidak adanya transportasi umum yang memiliki rute menuju Kebun Raya Mangrove. Selanjutnya jalan jembatan kayu yang menjadi satu-satunya akses pengunjung saat berada di tempat wisata masih terdapat beberapa kayu yang rusak.

3. Amenitas

Fasilitas penunjang dan pendukung di Kebun Raya Mangrove terdapat stand mamim (makan dan minum). Sedangkan untuk fasilitas penginapan di Kebun Raya Mangrove Wonorejo maupun di sekitar wisata belum tersedia karena beberapa kendala, seperti masih banyaknya nyamuk dan adanya satwa yang membahayakan wisatawan. Selain itu di Kebun Raya Mangrove Wonorejo masih belum dilengkapi dengan tempat perbelanjaan atau oleh-oleh khas mangrove. Sehingga aspek amenities perlu dioptimalkan kembali.

4. Fasilitas Pendukung

Kebun Raya Mangrove Wonorejo menyediakan fasilitas umum berupa tempat ibadah (mushola), kamar mandi, area bermain anak-anak dan *jogging track*, gazebo (*rest area*). Namun, untuk fasilitas lainnya seperti mesin ATM dan pos kesehatan masih belum tersedia, akan tetapi pihak pengelola Kebun Raya Mangrove telah menyediakan P3K untuk pertolongan pertama apabila terdapat pengunjung yang terluka.

5. Kelembagaan

Pengembangan Kebun Raya Mangrove Wonorejo didukung dari berbagai pihak seperti pembangunan fisik didukung oleh DPRKPP (Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman serta Pertanahan Kota Surabaya), kemudian untuk pembangunan jembatan, perbaikan saluran, pavingisasi dari Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga, untuk pengelolaan sampah didukung dari Dinas Lingkungan Hidup terus kemudian pengamanan wilayah kita disupport dari kelurahan dan kecamatan setempat. Selain itu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Kementerian Kelautan dan Perikanan juga memberikan dukungan berupa bibit mangrove dan pelatihan.

E. Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2024). Kunjungan wisatawan mancanegara para April 2024 mencapai 1,07 juta kunjungan, naik 23,23 persen Year-on-Year (Y-on-Y). Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/02/2350/kunjungan-wisatawan-mancanegara-pada-april-2024-mencapai-1-07-juta-kunjungan--naik-23-23-persen-year-on-year--y-on-y.html>, diakses pada 1 Oktober 2024.
- Handayani, S., Hasyim, H., & Siradjuddin, I. (2023). Identifikasi potensi objek daya tarik wisata di Desa Bissoloro sebagai Desa Wisata Berbasis Alam. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 17(1), 76-87.
- Khotimah, K., Wilopo, W., & Dan Hakim, L. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1).
- Nurhati, I. S., & Murdiyarto, D. (2023). *Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove: Sebagai Rujukan Konservasi dan Rehabilitasi Kawasan Pesisir untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Pembangunan Rendah Karbon*. CIFOR.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009. (2009). Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah. Jakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010. (2010). Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan Taman Wisata Alam. Jakarta
- Perubahan Rencana Strategi Ketahanan Pangan Dan Pertanian Tahun 2021-2026.
- Putri, E. D. H., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Saputro, L. E. (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 317-327.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024

Rencana Strategi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun 2021-2026

Samsu, S. (2021). Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development).

Sugiama, A. G. (2011). Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam. *Bandung: Guardaya Intimarta, 17*.

Sugiyono. (2007). *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media.

Supatmana, R., & Suwarti. (2022). Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam dan Buatan Berbasis Community Based Tourism Sebagai Destinasi Unggulan di Kalibening Kabupaten Jepara. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan, 1(1)*, 40-47.